

KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN AMONG SIWI BANTUL

SOCIAL INTERACTION SKILL OF EARLY CHILDHOOD IN AMONG SIWI BANTUL PLAYGROUP

Oleh: Ratunesi Ballerina, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta, ratunesi127fip@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan interaksi sosial anak usia dini di KB Among Siwi. Kemampuan interaksi sosial dalam penelitian ini terdiri dari aspek bekerjasama, menghargai, berbagi dan membantu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini terdiri dari 3 anak, 3 orang tua, dan 1 guru. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen pengambilan data pada penelitian ini adalah panduan wawancara, panduan observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dan penegasan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek dalam penelitian ini telah memiliki kemampuan interaksi sosialnya yang baik meliputi kemampuan bekerjasama, menghargai, berbagi, dan membantu. Kemampuan interaksi sosial anak dalam penelitian ini memiliki faktor pendukung, antara lain yaitu orang tua yang selalu mengajarkan dan memberikan contoh, guru menggunakan metode bercerita, dan bermain permainan tradisional guna mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak.

Kata kunci: *kemampuan, interaksi sosial, anak usia dini*

Abstract

This study aims to describe the ability of early childhood social interaction at KB Among Siwi. The ability of social interaction in this study consists of aspects of working together, appreciating, sharing, and helping. This study used descriptive qualitative method. The subjects of this study consisted of 3 children, 3 parents, and 1 teacher. Data collection methods in this study were interviews, observation, and documentation. Data collection instruments in this study were interview guides, observation guides, and documentation. The validity of the data used is the triangulation of sources and methods. Data analysis techniques in this study used the steps of data collection, data reduction, data presentation, and verification and confirmation of conclusions. The results showed that the three subjects in this study already have good social interaction abilities including the ability to cooperate, appreciate, share, and help. The ability of children's social interaction in this study has supporting factors, including parents who always teach and give examples, teachers use storytelling methods, and play traditional games to develop children's social interaction abilities.

Keywords: social interaction, ability, early childhood

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman mengubah cara pandang mengenai anak usia dini. Pada saat ini masyarakat lebih memperhatikan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Hal tersebut disebabkan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan penelitian yang menunjukkan bahwa masa usia dini memiliki peranan yang sangat penting bagi masa kehidupan selanjutnya. Keberhasilan dalam perkembangan di usia dini akan menjadi fondasi kuat bagi perkembangan di masa berikutnya. Hal tersebut sesuai dengan

pendapat Hurlock (1978: 38) yang menyebutkan bahwa masa usia dini merupakan *golden age* yang di mana anak sedang dalam masa emas dengan seluruh aspek perkembangan manusia, baik fisik, kognitif, emosional ataupun sosial. Menurut Yamin dan Sanan (2013: 3), ini adalah masa untuk meletakkan dasar dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, disiplin, kemandirian, nilai-nilai agama, emosional dan yang terutama kemampuan sosial anak.

Di masa ini anak mulai belajar menyesuaikan diri secara sosial. Anak usia dini mengalami perkembangan yang luar biasa, mencakup perkembangan kognitif, motorik, emosi, sosial, seksual dan aspek perkembangan lainnya. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan adalah aspek sosial yaitu hal yang meliputi hasil aktivitas hubungan manusia dengan lingkungan sekitar, di mana kemampuan sosial anak usia dini sudah mulai tampak di usia ini. Anak diharapkan dapat mengeksplorasi lingkungannya, sehingga muncul inisiatif anak untuk berinteraksi dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.

Menurut Susanto (dalam Astuti, 2017: 1) mengatakan bahwa makna dari sosial diartikan sebagai upaya pengenalan anak terhadap lingkungan di sekitarnya, serta memiliki pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang berhubungan satu dengan yang lain. Perilaku sosial menurut Maryana (dalam Syafrina, 2014: 50) mengatakan bahwa perilaku sosial itu seperti persahabatan, bekerjasama, partisipasi dalam kelompok, tanggung jawab, dan toleransi. Ada juga menurut Hurlock (dalam Syafrina, 2014: 50) menyatakan bahwa pola perilaku sosial anak meliputi: meniru, persaingan atau berebut mainan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, disiplin, membagi dan perilaku akrab. Hal ini sejalan dengan isi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada anak usia 3-4 tahun yaitu anak mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan besar (misal: piknik), bersabar menunggu giliran, mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok, mulai menghargai orang lain, membangun kerjasama, memahami adanya perbedaan perasaan (teman takut, saya tidak takut), pinjam dan meminjamkan barang atau mainan.

Manusia tidak bisa lepas dari orang lain, setiap manusia akan selalu membutuhkan setiap individu atau kelompok lain untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Yusuf (dalam Kurniati, 2016: 11) mengatakan perkembangan sosial anak itu sebuah kesiapan pada anak dalam

hubungan sosialnya. Namun bisa juga diartikan sebagai suatu proses dalam penyesuaian diri pada norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dalam berkomunikasi dan bekerjasama.

Ciri-ciri perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun menurut Sujiono (dalam Mayar, 2013: 461) yaitu anak menjadi lebih sadar akan dirinya sendiri, mengembangkan perasaan rendah hati, menjadi sadar akan rasial dan perbedaan, dapat mengambil arah dan mengikuti beberapa aturan ataupun perintah, memiliki perasaan kuat terhadap rumah dan keluarga, menunjukkan suatu perubahan dalam perasaan atau kepercayaan diri sendiri, bermain paralel: seperti permainan yang memerlukan beberapa orang atau kerja sama, dan memiliki teman khayalan.

Kemampuan sosial pada anak dapat diartikan juga dengan kemampuan anak dalam berinteraksi maupun berhubungan dengan orang lain. Soekanto (dalam Arifin, 2015: 50) mengatakan interaksi sosial merupakan sebuah dasar dalam proses sosial yang terjadi karena adanya sebuah hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antar individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok. Interaksi sosial akan terjadi apabila adanya kontak dan komunikasi antara satu dengan yang lain. Interaksi sosial ini merupakan hal penting di dalam kehidupan bersosial. Interaksi sosial penting dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa adanya sebuah interaksi akan sangat menyulitkan semua orang dalam hidup di lingkungan masyarakat.

Interaksi sosial memiliki beberapa aspek, menurut Ibid (dalam Soekanto 2017: 58) setidaknya terdapat dua aspek: 1) Aspek kontak sosial, yaitu peristiwa terjadinya hubungan sosial antara individu dengan yang lain, namun kontak tidak hanya terjadi pada fisik tapi secara simbolik seperti saling memberikan senyuman juga dapat dikatakan dengan kontak sosial; dan 2) Aspek komunikasi, komunikasi dapat dikatakan dengan menyampaikan pendapat, informasi, pikiran dan perbuatan kepada orang lain secara timbal balik sebagai penyampai dan penerima. Komunikasi memiliki tujuan yaitu untuk menciptakan

pengertian bersama dengan maksud untuk mendapatkan pikiran seseorang menuju arah yang positif. Menurut Mollie dan Smart (dalam Mulyaningsih 2014: 444) mengatakan ada tiga aspek interaksi sosial, yaitu: (1) Aktivitas bersama sebagaimana individu menggunakan waktu luang untuk melakukan aktivitas dengan bersama-sama; (2) Identitas kelompok, di mana seseorang menunjukkan diri pada kelompok yang mereka anggap sebagai lawan. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan keutuhan kelompok; dan (3) Imitasi, yaitu seberapa besar individu meniru yang dalam padangannya dan pikiran-pikiran individu lain.

Interaksi sosial pada anak usia dini sangatlah penting karena akan dibutuhkan pada saat anak hidup di lingkungan masyarakat. Henderson dan Atencio (dalam Sendil & Erden, 2012: 918) mengatakan anak di masa kanak-kanak, belajar melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, saudara kandung, orang tua, dan guru. Interaksi sosial anak yaitu suatu hubungan antara anak dengan lingkungan sekitarnya seperti hubungan antara anak dengan teman sebaya, anak dengan keluarga maupun anak dengan gurunya. Gulay (dalam Sendil & Erden, 2012: 918) mengatakan hubungan teman sebaya pada anak usia dini lebih jelas dengan penggunaan permainan. Terutama waktu bermain secara bebas merupakan waktu yang tepat untuk melihat interaksi anak dengan teman sebayanya. Ketika anak berada di lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, maupun lingkungan lainnya, anak akan bertemu dengan banyak orang seperti teman sebayanya maupun orang yang lebih dewasa darinya. Interaksi sosial anak dapat kita lihat pada perilaku bermain anak, seperti menurut Parten (dalam Wijayanti, 2014: 54) yang mengemukakan adanya tiga jenis permainan yang dapat dilakukan anak, yaitu: bermain sendiri (*solitary*), bermain paralel (*parallel activity*), bermain dengan temannya (*assosiatif play*), maupun kerjasama dalam bermain (*cooperative play*).

Anak perlu diajarkan dan dikenalkan dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Sholehuddin (dalam Kurniati 2016: 11) menyatakan bahwa melalui sebuah interaksi

sosial inilah anak dapat belajar mengekspresikan emosi dan menguji perilaku moralnya dengan tepat dan guna mengenalkan anak pada pola pikir orang lain, hal ini dapat memperkaya kognisinya. Helms dan Turner (dalam Andarbeni, 2013: 286) mengatakan interaksi sosial anak memiliki beberapa aspek yaitu: 1) anak dapat bekerjasama (*cooperating*) dengan teman; 2) anak mampu menghargai (*appreciate*) teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman; 3) anak mampu berbagi (*sharing*) kepada teman; dan 4) anak mampu membantu (*helping others*) orang lain.

Pada penelitian ini, pengambilan data dilakukan di KB Among Siwi yang beralamatkan di pandes, panggunharjo, sewon bantul. Tujuan penelitian di KB Among Siwi guna untuk penelitian awal sebelum melakukan pengambilan data dalam penelitian ini. Peneliti memilih KB Among Siwi menjadi lokasi penelitian karena peneliti menemukan hal yang menarik, KB Among Siwi berada di perkampungan yang mayoritas siswanya warga sekitar. Dari hasil penelusuran peneliti, KB Among Siwi masih mengajarkan atau menggunakan budaya lokal dalam kegiatan sehari-hari. Kemudian penulis melakukan observasi awal pada tanggal 1 Agustus 2019 dan pada tanggal 3 Agustus 2019. Peneliti menemukan banyak anak yang interaksi sosialnya baik, walaupun beberapa belum maksimal. Pada hari pertama para siswa dan guru melakukan kegiatan bermain *delikan*, *sepuran*, mengurutkan bola yang diberi nomor 1,2,3 dan selanjutnya di papan dakon. Dalam kegiatan tersebut sebagian besar anak sudah menunjukkan kemampuannya dalam mengikuti, walaupun beberapa belum maksimal. Pada hari kedua siswa dan guru melakukan kegiatan mewarnai dan bercerita di dalam kelas, adapun kegiatan bermain *jamuran*, *sepuran*, *sombyong*. Dalam kegiatan tersebut sebagian anak sudah menunjukkan kemampuannya dalam mengikuti kegiatan tersebut, walaupun beberapa masih dengan bimbingan.

Sebagian besar anak di KB Among Siwi sudah mampu berinteraksi sosial, dan hanya A dan B yang tampak masih mengalami kesulitan dalam

berinteraksi sosial. Dari permasalahan yang ada di KB Among Siwi, perilaku anak A dan B belum sesuai pada aspek interaksi sosial anak. Beberapa aspek interaksi sosial anak yang belum terlihat pada anak A dan B, seperti 1.) dapat bekerjasama dengan teman, sedangkan anak A dan B belum terlihat dalam kegiatan yang menunjukkan bekerjasama; 2.) menghargai milik teman, sedangkan anak A dan B belum mampu mengutarakan maupun menerima pendapat dari teman yang lain; 3.) berbagi, sedangkan anak A dan B tidak menunjukkan dalam berbagi sesuatu dengan temannya; 4.) membantu, anak A dan B juga tidak terlihat dalam membantu temannya. Berbeda dengan A dan B serta interaksi sosial anak lainnya. BR, MR dan AD menunjukkan interaksi sosial yang berkembang baik. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai kemampuan interaksi sosial pada BR, MR, dan AD di KB Among Siwi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek penelitian (orang, lembaga, masyarakat) berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan sebagaimana adanya. Pada penelitian deskriptif kualitatif, para peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada subjek penelitian secara jelas dan sistematis.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian yaitu Desember 2019 sampai dengan Januari 2020 di KB Among Siwi Pandes, Panggunharjo, Sewon Bantul.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak usia dini yang bersekolah di KB Among Siwi. Jumlah subjek adalah 3 siswa KB Among Siwi.

Prosedur

Prosedur penelitian ini melalui tahap pengamatan awal dan pengumpulan informasi

sebelum melakukan pengambilan data, kemudian dilakukan pengambilan data dengan observasi ketiga subjek dan dilakukan wawancara kepada orangtua dan guru.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2010: 307) mengatakan dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai alat pengambil data, selanjutnya setelah penelitian menjadi jelas, maka dikembangkan instrumen sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan wawancara. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan observasi. Kejelian peneliti terhadap subjek dan narasumber sangat penting untuk memperoleh data yang mendalam. Oleh karena itu, selama proses pencatatan diperlukan adanya kisi-kisi penelitian sebagai pegangan dalam melaksanakan penelitian agar tidak mengalami perluasan data.

1. Observasi

Observasi adalah observasi diturunkan dari bahasa latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Metode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipan (Purwandari, 2007: 134).

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh pewawancara dan subjek wawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara merupakan alat pengumpul data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan (Purwandari, 2007: 1).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan setiap data tertulis maupun rekaman video atau suara seperti film. Dokumen merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengacu pada pencatatan atau pengutipan data dari dokumen yang ada di lokasi penelitian. Dokumen dapat berupa surat-surat, buku-buku, arsip, notulen, modul, majalah, dan catatan-catatan. Teknik dokumentasi dapat bersumber dari benda mati bukan benda hidup. Pada penelitian ini, dokumen yang digunakan adalah catatan harian anak yang dimiliki guru.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Bungin (2003: 70), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, *table* dan bagan.

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial anak meliputi:

a. Bekerjasama

Kemampuan bekerjasama pada anak BR, MR dan AD muncul pada saat BR, MR dan AD mengikuti kegiatan awal di sekolah

Kemampuan bekerjasama pada BR, MR dan AD juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada wali murid sebagai berikut hasil wawancara dengan wali murid yang dapat memperkuat kemampuan bekerjasama pada anak BR, MR dan AD

2) Menghargai

Kemampuan menghargai pada anak BR, MR dan AD muncul pada saat BR, MR dan AD sedang bermain.

Kemampuan menghargai pada BR, MR dan AD pada saat mengucapkan kata tolong, maaf, dan terimakasih juga diperkuat dari hasil wawancara pada guru

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada orang tua BR, MR dan AD.

Adapun kemampuan menghargai BR, MR dan AD yang muncul pada saat melakukan kegiatan menempel dan bernyanyi lagu jawa.

Hal tersebut juga muncul saat BR, MR dan AD melakukan kegiatan bermain permainan tradisional.

Kemampuan menghargai BR, MR dan AD juga muncul saat ketiganya mampu mengikuti aturan kegiatan yang diberikan guru.

Adapun kemampuan menghargai BR, MR dan AD muncul pada waktu ketiganya mau mendengarkan guru menjelaskan

Kemampuan menghargai BR, MR dan AD pada saat mengikuti aturan main dan perintah guru diperkuat dengan hasil wawancara pada guru.

Adapun kemampuan menghargai pada BR, MR dan AD yang diperkuat dalam hasil wawancara dari orang tua BR, MR dan AD

3) Berbagi

Kemampuan berbagi pada anak BR, MR dan AD muncul pada saat BR, MR dan AD sedang bermain.

Kemampuan berbagi pada BR, MR dan AD juga muncul pada saat makan bersama. Adapun kemampuan berbagi pada BR, MR dan AD yang muncul saat kegiatan bejalar.

Adapun kemampuan MR dalam berbagi yang diperkuat dengan wawancara dengan guru dan orang tua.

4) Membantu

Kemampuan membantu pada anak MR muncul pada saat MR menenangkan temannya yang sedang menangis.

Kemampuan anak BR, MR dan AD dalam membantu diperkuat dari hasil wawancara dengan guru.

Adapun kemampuan membantu pada BR, MR dan AD yang diperkuat dari hasil wawancara dengan orang tua.

2. Faktor yang memengaruhi interaksi sosial anak

Dalam penelitian ini ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak di KB Among Siwi termasuk pada anak BR, MR dan AD. Pada penelitian yang telah dilakukan mengenai kemampuan interaksi sosial pada anak BR, MR dan AD yang sudah mulai muncul pada saat melakukan kegiatan di sekolah baik saat kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Adapun wawancara yang peneliti lakukan pada orang tua mengenai apa saja yang diterapkan dalam mengajarkan BR, MR dan AD dalam berinteraksi sosial baik di rumah maupun di sekolah, yaitu:

“kalau saya sih, nyontohin sih ya? hoooh, kalau saya lebih ke nyontohin kalau misalnya memang ada apa atau kayak ngenalin tu lho, kalau misal ada orang baru “dik ini lho dik, ada ini” gitu. Nanti suruh kenalan dulu kayak kemarin ada temen ngajinya temen barunya gitu ya temen ngajinya kan dia belum kenal, terus dia bawa mainan terus temen ngajinya tu minjem tapi langsung hehe merebut itu lho, terus dia langsung yang nangis gitu lho yang maksudnya “punyaku kok langsung diambil” gitu lho.. tapi pas besoknya kayak kemarin tu yaudah main udah.. udah main udah bercanda-bercandaan gitu, udah lari-larian bareng. Ya itu saya sih lebih ke nyontohin ya, kalau misalnya kayak ada apa-apa tu nggak yang Cuma nyuruh-nyuruh aja, nyontohin apa aja gitu-gitu. Di rumah juga kayak gitu, kalau misalkan ada apa-apa saya contohin langsung gitu.”

“Setiap hari saya selalu mengingatkan mbak, saya orangnya..Sebagai seorang.. tua itu selalu mengingatkan anak yang nomor satu tu jangan pernah.. jangan pernah puas.. jangan pernah maksudnya jangan pernah meninggalkan kata tolong menolong, itu yang nomor satu. Terimakasih, dua maaf.. yakan ? tiga.. Selalu diajarkan. Saya, ini bukannya saya sombong ya mbak.. saya di rumah itu sama ayahnya

memang.. satu jadi pamong yaa.. otomatis Saya sama ayahnya itu jadi RT di rumah, jadi saya secara nggak langsung nggak cuma ngasih tau tapi saya juga meneladankan anak ini lho nak, ayah dan ibuk jadi bapak dan ibu RT maksud e bapak sama ibuk di rumah tu perilakunya seperti apa.. Iyaa..iyaa.. saya jadi orang tua nggak terlalu banyak ngasih tau.. saya lebih banyak mencontohkan kepada anak..” (CW.3)

“sik saya terapkan, yo mungkin nek misale ono acara-acara gitu, nahh diajak.. mungkin arisan trahlah, mungkin.. salah satune resepsi wi mbak ra ketang engko pengen menikah ngono hehehehehe.... Acara keluarga, terus berkunjung ke rumah temen-temen..gitu diajak baur..” (CW.4)

Berdasarkan analisis data di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial BR, MR dan AD dalam bekerjasama, menghargai, berbagi dan membantu sudah berkembang dengan baik meskipun beberapa kali masih perlu bimbingan.

Aspek interaksi sosial anak memiliki empat pola perilaku sosial seperti bekerjasama, menghargai, berbagi dan membantu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Helms dan Turner (dalam Andarbeni, 2013: 286) yang mengatakan bahwa perilaku sosial anak dapat kita lihat pada empat aspek yaitu anak dapat bekerjasama, menghargai, berbagi dan membantu kepada teman maupun orang lain disekitarnya. Aspek interaksi sosial yang muncul pada anak BR, MR dan AD yaitu :

Aspek bekerjasama, pola perilaku yang muncul pada anak BR, MR dan AD dalam sudah muncul dalam kegiatan bermain bersama temannya, baik pada saat bermain berkelompok maupun saat bermain permainan tradisional. Seperti saat BR, MR dan AD terlihat sedang bermain *sepuran* mereka saling berpegangan bahu dengan teman-teman yang lain, BR, MR dan AD juga mampu bekerjasama dalam bermain *nini-nini* MR terlihat menjadi induk yang melindungi anak-anaknya dari jangkauan lawan sedangkan BR, AD dan teman yang lain saling berpegangan dan mengikuti induknya agar tidak tertangkap lawan. Kemampuan bekerjasama BR, MR dan AD juga terlihat pada saat ketiganya bermain *jamuran* dengan saling bergandengan membentuk lingkaran sambil menyanyikan lagu *jamuran*. Pada saat bermain kacang-kacang

goreng, ketiganya terlihat mampu saling berjejer dan menyanyikan lagu kacang-kacang goreng. Berikutnya kemampuan bekerjasama BR, MR dan AD muncul pada saat ketiganya mampu bekerjasama dalam bermain memasukkan bola kedalam ember menggunakan koran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock (1978: 239) yang mengatakan kerjasama yaitu sekelompok anak belajar dan bermain atau bekerjasama dengan anak yang lain. Semakin banyak kesempatan anak dalam melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan kerjasama.

Selanjutnya aspek menghargai, pola perilaku yang muncul pada anak BR, MR dan AD dalam menghargai terlihat dalam kegiatan belajar maupun bermain walaupun beberapa masih dengan arahan. Seperti saat giliran dalam bermain maupun ketika giliran untuk cuci tangan, mau mengikuti aturan main yang diberikan temannya, mengikuti perintah guru, saat mendengarkan temannya berbicara dan seperti yang muncul pada AD ketika mau mengucapkan terimakasih saat mendapat sesuatu dari temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hurlock (1978: 239) tentang perilaku empati, yaitu kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini dapat berkembang pada saat anak dapat memahami ekspresi atau maksud pembicaraan orang lain.

Adapun aspek berbagi, pola perilaku yang muncul pada anak BR, MR dan AD dalam berbagi muncul dalam kegiatan di sekolah baik saat makan bersama maupun pada saat belajar. Seperti pada saat kegiatan makan bersama BR, MR dan AD mau berbagi makanan yang sudah guru sediakan. Adapun saat anak BR, MR dan AD berbagi alat dan bahan belajar yang sudah diberikan guru pada saat kegiatan meronce. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock (1978: 239) tentang sikap tidak mementingkan diri sendiri, anak perlu mendapat kesempatan dan dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki. Belajar dalam memikirkan dan berbuat untuk orang lain.

Berikutnya aspek membantu, pola perilaku yang muncul pada anak BR dan MR dalam membantu terlihat pada saat BR dan MR mampu menunjukkan rasa pedulinya dengan membantu temannya yang sedang kesulitan dan adapun saat MR beberapa kali terlihat sedang membantu temannya seperti mengambilkan kursi untuk temannya dan membantu menenangkan temannya

yang sedang menangis. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hurlock (1978: 239) tentang perilaku simpati, anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka mengalami situasi yang sama dengan duka cita. Anak mengekspresikan perilaku simpatinya dengan menolong atau menghibur teman yang sedang bersedih.

Pada kemampuan interaksi sosial anak BR, MR dan AD di KB Among Siwi terlihat berkembang dengan baik meskipun beberapa kali masih dalam bimbingan. Pada hal ini dengan berkembangnya kemampuan interaksi sosial anak dengan baik memiliki faktor yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak di KB Among Siwi termasuk BR, MR dan AD yaitu:

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak seperti faktor internal atau faktor dari dalam diri anak itu sendiri dan faktor eksternal atau faktor dari luar diri anak faktor ini dari lingkungan keluarga, lingkungan luar rumah yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Effendi, Astuti, dan Rahayu (2017: 21) Interaksi sosial anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal yang sering disebut sebagai faktor personal dan faktor situasional. Faktor internal atau faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri seperti usia, jenis kelamin, motif, dan keterbukaan. Faktor eksternal atau faktor situasional yaitu faktor yang berasal dari luar anak yang bersangkutan seperti lingkungan, situasi, kondisi, karakteristik teman, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor yang mendukung kemampuan interaksi sosial anak BR, MR dan AD. Aspek interaksi sosial anak BR, MR dan AD dalam bekerjasama, menghargai, berbagi dan membantu yang berkembang dengan baik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal karena meskipun BR, MR dan AD sudah memiliki inisiatifnya sendiri dalam berinteraksi sosial namun BR, MR dan AD masih perlu bimbingan dari guru dan orang tua.

Strategi yang digunakan pihak sekolah dalam mengembangkan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial salah satunya dengan bercerita dan bermain terutama permainan tradisional karena dalam permainan tradisional lebih banyak menyumbang perihal tentang interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Perdani (2013: 8) tentang salah satu karakteristik permainan tradisional yang sering dimainkan dengan jumlah

pemain yang ramai, walau beberapa dapat dimainkan hanya berdua atau bertiga. Hal ini merupakan kekuatan dari permainan tradisional yaitu mengutamakan interaksi sosial dengan mengutamakan kerjasama, kekompakan, saling asah asih asuh, dan melatih emosi juga moral anak karena anak selain dituntut untuk bermain jujur, adil, dan penuh tanggung jawab dengan anggota sepermainannya. Adapun strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial yaitu dengan mengajarkan, mengarahkan, dan memberi contoh dalam berinteraksi sosial di kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditarik kesimpulan bahwa ketiga subjek yaitu BR, MR dan AD sudah menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang meliputi aspek bekerjasama, menghargai, berbagi dan membantu dengan perkembangan yang berbeda-beda. Terdapat beberapa faktor pendukung dalam interaksi sosial anak, salah satunya adalah peran serta orang-orang di sekitarnya seperti keluarga, guru, saudara dan orang di sekitarnya. Pihak-pihak yang berperan dalam melatih kebiasaan anak untuk berinteraksi sosial menggunakan berbagai strategi yang dilakukan, seperti orang tua BR, MR dan AD yang selalu memberikan pengertian, menjelaskan dan selalu memberikan contoh. Selain itu adapun strategi yang dilakukan oleh guru KB Among Siwi untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak salah satunya yaitu dengan mengajak anak bermain terutama permainan tradisional yang lebih banyak dilakukan dengan cara bersama atau membutuhkan interaksi dengan orang lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, guna sebagai bentuk rekomendasi. Peneliti menyarankan pada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi guru di KB Among Siwi, diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan metode pembelajarannya dalam melatih kemampuan interaksi sosial anak.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai tema interaksi sosial anak, misalnya mengaitkan dengan variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarbeni, S. L. (2013). Studi tentang kemampuan interaksi sosial anak kelompok a dalam kegiatan metode proyek di tk plus Al-falah punggging mojokerto. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*,4(1).
- Arifin, B. S. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Astuti, M. D. (2017). Pola Interaksi Sosial Anak Usia Dini dengan Teman Sebaya di KB Ar-Rohman Desa Muara Pijoan.
- Bungin, B. (2003). Analisis data kualitatif. *Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta*.
- Efendi, A., Astuti, P. W., & Rahayu, N. T. (2017). Analisis pengaruh penggunaan media baru terhadap pola interaksi sosial anak di kabupaten sukoharjo. *Jurnal Penelitian Hunamiora*. Vol.18, No.2, hlm. 12-24.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child development* (terj. Med Meitasari Tjandrasa). New York: Mc Graw Hill.
- Kurniati, E. (2016). *Permainan tradisional dan perannya dalam mengembangkan keterampilan sosial anak*. Jakarta: Kencana.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan sosial anak usia dini sebagai bibit untuk masa depan bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*, 6, 459-464.
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 44-451.
- Perdani, P. A. (2013). Peningkatan keterampilan sosial melalui metode bermain permainan tradisional pada anak TK B. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 234-250.
- Poerwandari, K. (2007). Pendekatan kualitatif untuk perilaku manusia. *Jell {Ell" E3.: Lembaga pengembangan sarana pengukuran dan pendidikan psikologi fakultas psikologi Universitas Indonesia*.

- Sendil, C. O., & Erden, F. T. (2012). Preschool Teachers' Strategies to Enhance Social Interaction Skills of Children during Playtime. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 47, 918-923.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. xiii.
- Syafrina, M. (2014). Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak melalui Permainan Ular Naga di PAUD Harapan Bangsa Kecamatan Sintuk Toboh Gadang

Padang Pariaman. *Spektrum PLS*. Vol.11, No.1, hlm. 50-59.

Wijayanti, R. (2014). Permainan Tradisional sebagai Media Pengembangan Kemampuan Sosial Anak. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).

Yamin, M., & Sanan, J. S. (2013). Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini. *Ciputat: Gaung Persada Press Group*.